

**LATIHAN KEJIWAAN PEMELUK BEDA AGAMA  
PADA PENGHAYAT PERKUMPULAN PERSAUDARAAN  
KEJIWAAN (PPK) SUSILA BUDHIHARMA (SUBUD)  
CABANG PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana dalam Agama (S.Ag.)

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:  
**NURUL FADILAH**  
NIM. 1522502011

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

**LATIHAN KEJIWAAN PEMELUK BEDA AGAMA PADA PENGHAYAT  
PERKUMPULAN PERSAUDARAAN KEJIWAAN (PPK) SUSILA  
BUDHIHARMA (SUBUD)  
CABANG PURWOKERTO**

Nama: Nurul Fadilah  
NIM.: 1522502011  
Email: fadilahnurul925@gmail.com  
FUAH IAIN Purwokerto

**ABSTRAK**

Manusia mempunyai hak untuk memilih apa yang mereka percaya dan menjadi sebuah kepercayaan. Seperti halnya kepercayaan kepada Latihan Kejiwaan pada Susila Budhidharma (SUBUD) di cabang Purwokerto. Subud merupakan organisasi yang tersebar luas mulai dari beberapa negara dan sampai membentuk cabang dan ranting. Subud di cabang Purwokerto sendiri diikuti oleh orang-orang yang beragama Islam dan Katholik. Agama di dalam masyarakat memang menjadi pedoman hidup, lantas mereka belum cocok dengan apa yang mereka anut sehingga mereka mencari jalan alternatif/praktis untuk memuaskan jiwa-jiwa mereka. Dengan demikian, penulis merumuskan tiga persoalan yaitu: (1) bagaimana Subud di cabang Purwokerto; (2) apa alasan mereka yang memeluk agama Islam dan Katholik mengikuti Latihan Kejiwaan; (3) bagaimana implikasi ajaran Subud terhadap kehidupan sehari-hari khususnya pada pemeluk beda agama dan lingkungan sekitar.

Metode yang digunakan; menentukan lokasi penelitian; pengumpulan data dengan cara; obsevasi untuk mengamati dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, wawancara dengan Ketua Subud cabang Purwokerto, Pembantu Pelatih dan anggota Subud serta dokumentasi. Setelah selesai, penulis menganalisis menggunakan teori William James dan Gordon W. Allport. Digunakan pendekatan psikologis dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan penelitian, penulis mendapatkan hasil bahwa; pertama, faktor psikologis. Anggota Subud mempunyai alasan mengapa mereka mengikuti Latihan Kejiwaan di Subud cabang Purwokerto yakni karena untuk meminimalisir emosional (terutama marah, sedih, gundah, dan gelisah) mereka yang terkadang menghambat pekerjaan mereka. Kedua, faktor lingkungan. Lingkungan mereka yang membuat mereka mengikuti Latihan Kejiwaan apalagi yang keluarganya rata-rata mengikuti Latihan Kejiwaan. Implikasi ajaran Subud terhadap anggota Subud yang memeluk agama Islam dan Katholik mengungkapkan bahwa pribadi manusia yang selalu mengalami perkembangan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari dan mencari kebahagiaan selama hidup di dunia. Latihan kejiwaan ini seperti proses terapi yang dapat menembus ke dalam pikiran bawah sadar mereka dan dengan diberi sugesti oleh pembantu pelatih seperti yang sudah dijelaskan di dalam proses latihan kejiwaan.

Kata Kunci: *Latihan Kejiwaan, beda agama, Psikologi, dan PPK Subud*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Definisi Operasional .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat/kegunaan Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka .....	9
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
2. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	21
H. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II DESKRIPSI LOKAL PENELITIAN</b>	
A. Keadaan Wilayah Wisma Subud Purwokerto .....	29
1. Letak Geografis .....	30
2. Letak Administratif .....	30
B. Sejarah Subud Cabang Purwokerto .....	30

1. Pengertian Subud .....	30
2. Gambaran Singkat Riwayat Hidup Pendiri Subud .....	32
3. Tempat Latihan Subud .....	34
4. Struktur Organisasi Subud Cabang Purwokerto.....	35
C. Ajaran Subud .....	36
1. Lambang Subud.....	36
2. Pola Dasar Pengertian Subud .....	37
D. Perkembangan Subud .....	38
1. Tersebaranya Subud .....	38
2. Kegiatan Subud .....	40
E. Demografi Anggota Subud Cabang Purwokerto.....	41
F. Dasar-dasar Latihan Kejiwaan .....	42
1. Definisi Latihan Kejiwaan.....	42
2. Pola Dasar Penghayatan .....	43
3. Pola Dasar Pengamalan .....	45
4. Penerimaan Anggota Subud .....	46
5. Pembukaan .....	47
<b>BAB III ALASAN ANGGOTA SUBUD</b>	
A. Alasan Anggota Subud Mengikuti Lahitahn Kejiwaan.....	51
<b>BAB IV IMPLEMENTASI AJARAN SUBUD</b>	
A. Implikasi Latihan Kejiwaan Terhadap Pemeluk Beda Agama .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di negara yang penuh dengan keberagaman mulai dari suku, ras, etnis, dan golongan menjadikan masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multikultural. Agama yang diakui secara resmi ada 6 agama, dan tidak hanya itu saja tetapi terdapat aliran-aliran yang terdeteksi dan tidak, misalnya saja aliran-aliran atau agama lokal yang memang menjadi panutan oleh masyarakat tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak bisa dilepaskan dengan etika dan norma yang selalu menghiasi setiap langkah manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sepanjang perjalanan sejarah memerankan sosok yang haus akan pengetahuan, sebagaimana dalam pencarian Tuhan sebagai Dzat yang menciptakan dan membimbing manusia menjadi ciptaan yang tidak ternilai.<sup>1</sup> Hingga menemukan jalan yang memang akan ditempuh sesuai dengan kepercayaan yang ia yakini.

Perbincangan tentang agama atau kepercayaan memang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara teologis maupun sosiologis, agama atau kepercayaan dapat dipandang sebagai instrument untuk memahami dunia.<sup>2</sup> Untuk itu, manusia menempuh jalan yang memang sesuai dengan panggilan hatinya, dan aliran yang akhir-

---

<sup>1</sup> Danial Hilmi. *Potret Nilai Kesufian Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Fakultas Humbud UIN Maliki Malang, Jl. Gajayana No.50 Malang Email: danialhilmi@gmail.com

<sup>2</sup> Kiki Muhamad Hakiki. *Aliran Kebatinan Di Indonesia*. Al-AdYaN/Vol.VI, N0.2/Juli Desember/2011.

akhir ini menjadi perhatian dalam masyarakat di Indonesia yakni penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meskipun terbagi dalam beberapa paguyuban salah satunya yaitu Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (PPK) Susila Budhidharma (SUBUD). SUBUD ini merupakan paguyuban dalam skala internasional yang keanggotannya dari 54 negara dengan bertujuan untuk memfasilitasi kelompok subud yang ada di dunia.<sup>3</sup> dengan perkembangan yang cukup pesat, yang terdiri dari Kantor Pusat dan beberapa cabang yang tersebar di nasional maupun internasional. Dalam penelitian ini mengarah pada SUBUD cabang Purwokerto.

SUBUD bukanlah sempalan dari agama, bukanlah ajaran yang sesat melainkan SUBUD merupakan tempat latihan kejiwaan (organisasi yang didirikan untuk mengkoordinir anggotanya yang melakukan Latihan Kejiwaan dengan berpasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan kehidupan kepada manusia, lepas dari pengaruh nafsu keinginan dan akal pikiran. Dan sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Shubuh (pendiri SUBUD) bahwa Latihan kejiwaan dimaksudkan untuk menghilangkan kotoran (penyakit hati) yang berada dalam diri manusia, dan latihan kejiwaan tanpa paksaan (sesuai dengan kehendak hati nurani masing-masing). Perihal ibadah, ritus-ritus, tradisi, dan yang lainnya yang memang melibatkan beberapa dogma-dogma agama itu semua dikembalikan oleh agama

---

<sup>3</sup> Diambil dari website Subud Internasional; [www.subud.org](http://www.subud.org). Di akses pada hari/tanggal Sabtu, 20 April 2019 pukul 10.45 WIB.

masing-masing, SUBUD hanya merangkul dalam ranah latihan kejiwaan dengan berprasaah kepada Tuhan.<sup>4</sup>

Anggota Subud terdiri dari pemeluk Islam dan Katolik dengan jumlah total 47 orang, 5 diantaranya Katolik. Anggota Subud dalam melaksanakan Latihan Kejiwaan ini dilaksanakan dalam seminggu sebanyak 2 kali berada di gedung Wisma Subud Cabang Purwokerto artinya di ruangan tertutup selama 30 menit dengan sistem laki-laki dan perempuan di pisah atau disekat. Latihan tersebut dibantu dan disaksikan oleh Pembantu Pelatih yang berada di ruangan tersebut. Disamping mereka melakukan Latihan Kejiwaan, Subud juga mempunyai kegiatan lain seperti arisan, tasyakuran ulang tahun Subud cabang Purwokerto, sunatan masal, malam *selikuran* (ketika bulan ramadhan), gotong royong, dan kegiatan yang lain yang melibatkan masyarakat.<sup>5</sup>

Agama yang terdiri dari dogma dan doktrin dimana pemeluknya melakukan ritual atau ibadah sebagai kebutuhan rohani. Menurut M. Reville, “Agama merupakan daya penentu kehidupan manusia, yaitu sebuah ikatan yang menyatakan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri sadari, dan dengan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan hal tersebut”.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat mengatakan bahwa agama (religi) adalah sistem yang terdiri dari konsep yang

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pemimpin PPK SUBUD (Prof. Wardhana) di Wisma SUBUD, Jl. Moh. Besar No. 3b, Kutasari, Baturaden, Kabupaten Banyumas. Pada hari/tanggal Sabtu, 28 April 2018 pukul 10.42.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pemimpin PPK SUBUD (Prof. Wardhana) di Wisma SUBUD, Jl. Moh. Besar No. 3b, Kutasari, Baturaden, Kabupaten Banyumas. Pada hari/tanggal Sabtu, 28 April 2018 pukul 10.42.

<sup>6</sup> Emile Durkheim. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk, Yogyakarta: IRCiSoD, 2011. Cet. I. Hlm. 56.

dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, dan peribadatan (ritual) dan upacara (seremonial) beserta pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dan lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai suasana yang dirasakan sebagai suasana kerabat oleh umat yang menganutnya.<sup>7</sup> Dan menurut Mukti Ali (mantan Menteri Agama Indonesia), menulis bahwa “agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat”.<sup>8</sup>

Definisi agama memang mempunyai makna yang sangat kompleks dan pendapat para ahli yang berbeda-beda karena melihat manusia yang memeluk agama sangat bervariasi dan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda juga. Setidaknya definisi agama menurut ahli membantu dalam memahami agama. Dan agama hadir dalam penampakan yang bermacam-macam, seperti dalam spirituali, ritus-ritus, ibadah-ibadah, dan amalan yang lain yang menjadi kepercayaan mereka dan diyakini dengan sebenar-benarnya.

Sejak Manusia dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya sebagian manusia cenderung lebih menekankan pada pendekatan mistikal daripada pendekatan yang lain. Di kalangan pengikut agama Islam dikenal dengan sufisme, cara mistik seperti ini dilakukan oleh para sufi (pengikut

---

<sup>7</sup> Rusmin Tumanggor. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014. Hlm. 6.

<sup>8</sup> Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Media Utama. 2003. Hlm. 20.

tarekat) dan pengikut kebatinan (kejawen).<sup>9</sup> Sufi adalah orang yang memakai wol kasar untuk menjauhkan diri dari dunia materi dan memusatkan perhatian pada alam rohani. Orang yang pertama memakai kata sufi kelihatannya Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w.150 H).<sup>10</sup> Tasawuf timbul dalam Islam sesudah umat Islam mempunyai kontak dengan agama Kristen, filsafat Yunani dan agama Hindu dan Buddha, muncullah anggapan bahwa aliran tasawuf lahir dalam Islam atas pengaruh dari luar.<sup>11</sup> Menurut Hamka menjelaskan definisi tasawuf sebagai “orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Allah”.<sup>12</sup> Untuk itu tujuan tasawuf adalah *sifa' al-qalb* yang bermakna memberihkan hati. Pembersihan etika dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai terpuji.<sup>13</sup>

Agama Islam mempunyai ajaran Sufism, begitu pun dengan agama yang lain seperti Katolik yang dikenal dengan hidup kebiaraan.<sup>14</sup> Para pemimpin agama Katolik dilarang hidup mewah dan menjauhkan diri dari keduniaan, mereka dituntut untuk hidup dalam kemiskinan dan tidak boleh melakukan pernikahan artinya tidak boleh menikah atau dinikahi. Mereka harus hidup dalam kehidupan lajang.<sup>15</sup> Dalam Katolik dikenal dengan *Kaul*,

---

<sup>9</sup> Dadang Kahmad. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2000. Hlm. 46.

<sup>10</sup> Dadang Kahmad. *Tarekat dalam Masyarakat Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia. 2002. Hlm. 70.

<sup>11</sup> Van Martin Bruinessen. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Jakarta: Mizan. 1994.

<sup>12</sup> Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1997. Hlm. 77.

<sup>13</sup> Hamka. *Prinsip dan Kebijakan dalam Dakwah Islam*. Jakarta; Pustaka Panjimas. 1990. Hlm. 202.

<sup>14</sup> Dadang Kahmad. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2000. Hlm. 46.

<sup>15</sup> Taufan Brata Rachman. *Selibat dalam Gereja Roma Katolik*. Skripsi Program Studi Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2008.

*kaul* atau prasetia adalah suatu janji untuk memuliakan Allah. Orang berjanji secara sadar dan rela untuk berbuat sesuatu yang pada umumnya tidak dituntut darinya yang lebih berkenan kepada Allah dari pada yang sebaliknya.<sup>16</sup> Ketika mendengar kata *kaul* (hidup membiara) orang dengan sendirinya berpikir mengenai tiga *kaul*, yaitu tidak menikah (kemurnian), hidup miskin dan ketaatan.<sup>17</sup>

Islam dan Katolik mempunyai ajaran yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan yang mereka yakini. Baik sufisme atau kebiaraan itu menjadi acuan hidup yang mereka jalani untuk tetap menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, anggota Subud yang memeluk agama Islam dan Katolik memilih untuk mengikuti Latihan Kejiwaan, hal ini menggambarkan bahwa agama belum bisa menjadi jawaban bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa sehingga mereka mencari jalan lain untuk menuju ketenangan dan kedamaian. Agama seharusnya menjadi pedoman yang utuh tetapi anggota Subud belum puas dengan agamanya. Agama dianggap belum mampu menjawab masalah-masalah batin.<sup>18</sup>

Fenomena tersebut masih eksis sampai di era millennial ini, sehingga perlu dikaji secara mendalam bagaimana proses di dalam Latihan Kejiwaan PPK Subud, alasan mengapa anggota Subud yang memeluk agama Islam dan Katolik mengikuti Latihan Kejiwaan, dan implikasi Latihan Kejiwaan PPK

---

<sup>16</sup> A. Heuken SJ. "Kaul" *Ensiklopedia Gereja Jilid II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1995. Hlm. 23.

<sup>17</sup> A. Soenarja. *Kisah Orang Membiara*. Yogyakarta: Nusa Indah. 1984. Hlm. 130.

<sup>18</sup> Watini. *Motivasi dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK SUBUD Cabang Yogyakarta*. Religi, Vol. X, No. 1, Januari 2014: 27-50.

Subud dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini SUBUD masih mempertahankan ajarannya dengan berbagai terpaan globalisasi dan perubahan zaman dari dekade ke dekade. Dampak Latihan Kejiwaan pada anggota Subud sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan mereka dan pada dasarnya mereka mencari jawaban atas sesuatu yang mampu membuat mereka bahagia dari kegelisahan dan ke Gundahan mereka sehingga mereka mengikuti Latihan tersebut. Jadi, penelitian ini berangkat dari keingintahuan penulis dalam rangka memahami alasan dan implikasi ajaran Latihan Kejiwaan PPK Subud cabang Purwokerto.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Latihan Kejiwaan SUBUD (Susila Budhidharma)**

SUBUD yakni bersifat latihan kejiwaan yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan ke arah kenyataan kejiwaan, terlepas daripada pengaruh nafsu kehendak dan akal pikiran. Dengan cara berpasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga Tuhan dapat intervensi terhadap jiwa manusia.<sup>19</sup>

Latihan ini dilaksanakan dalam sepekan dua kali selama 30 menit, setiap hari Selasa dan Minggu. Latihan ini dibantu oleh Pembantu Pelatih yang bertugas untuk mengatur dan sebagai saksi selama proses Latihan berlangsung. Laki-laki dan perempuan ketika melakukan Latihan mereka dipisah atau diberi sekat/jarak/bergantian agar mereka bisa fokus ketika Latihan dan mempunyai konsentrasi yang penuh.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pemimpin PPK SUBUD (Prof. Wardhana) di Wisma SUBUD, Jl. Moh. Besar No. 3b, Kutasari, Baturaden, Kabupaten Banyumas. Pada hari/tanggal Sabtu, 28 April 2018 pukul 10.42.

## 2. Alasan Anggota Subud Mengikuti Latihan Kejiwaan dan Implikasi Terhadap Kehidupan Sehari-hari

Subud diikuti oleh pemeluk agama Islam dan Katolik tentu saja mereka mempunyai alasan tersendiri sesuai dengan pengalaman dari pribadi masing-masing. Alasan tersebut yang membuat mereka melakukan Latihan dengan aktif yang diarahkan dan diberi petunjuk oleh Pembantu Pelatih. Setelah melakukan Latihan dan mereka memahami betul Latihan tersebut, tentu saja Latihan itu berdampak pada pribadi masing-masing anggota Subud serta dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani.

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk lebih memahamkan fokus yang akan dikaji, akan dikumpulkan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana latihan kejiwaan PPK SUBUD Cabang Banyumas?
2. Mengapa pemeluk agama Islam dan Katolik mengikuti latihan kejiwaan di SUBUD?
3. Apa implikasi Latihan Kejiwaan PPK SUBUD terhadap peserta yang beragama Islam dan Katolik dalam kehidupan sehari-hari?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam proses penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui sejarah masuknya SUBUD di Indonesia khususnya di cabang Purwokerto.

- b. Memahami perkembangan dan karakteristik SUBUD yang bertahan sebagai aliran kepercayaan di tengah pluralitas ini.
- c. Memahami alasan anggota Subud yang memeluk agama Islam dan Katolik mengikuti Latihan Kejiwaan dan implikasi Latihan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, masyarakat sekitar dan masyarakat umum dapat mengetahui alasan mengikuti Latihan Kejiwaan dan implikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan mereka dalam mewujudkan interaksi sosial serta mengetahui dalam kontribusi terhadap lingkungan.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjaga karakteristik dan fenomena SUBUD yang ada di Purwokerto dan memahami alasan anggota Subud mengikuti Latihan Kejiwaan serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul **“Latihan Kejiwaan Pemeluk Beda Agama Pada Penghayat Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (PPK) Susila Budhiharma (SUBUD) Cabang Purwokerto”** dengan tujuan supaya mengetahui bagaimana SUBUD berkembang di Purwokerto ini bahwa terdapat latihan kejiwaan di wilayah tersebut. Penelitian yang serupa yang membahas tentang fenomena SUBUD tersebut di suatu wilayah memang sudah banyak, yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ataupun pembandingan.

Sejauh jangkauan penulis terdapat karya ilmiah yang membahas aliran kepercayaan seperti Subud, Saptodharmo atau karya ilmiah yang hampir mirip dengan penelitian ini diantaranya yaitu buku karya Kamil Kartapradja yang berjudul “Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia”. Buku tersebut membahas tentang beberapa aliran kebatinan dan kepercayaan yang ada dan berkembang di Indonesia.<sup>20</sup> Karya ilmiah selanjutnya yaitu Skripsi karya Watini yang berjudul “Studi Motivasi dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK SUBUD Cabang Yogyakarta” skripsi tersebut membahas tentang bagaimana motivasi dan makna Subud di PPK Subud Cabang Yogyakarta, motivasi dan makna tersebut lebih mengarah kepada motivasi yang diaplikasikan kedalam sehari-hari seperti cerita pengalaman pribadi kepada masing-masing anggota Subud.<sup>21</sup>

Karya selanjutnya yaitu karya Parlindungan Siregar yang membahas mengenai aliran kepercayaan/kebatinan yang ada di Indonesia dan bagaimana perkembangannya pada tahun 1945-1985 dimana tahun tersebut adalah saat Indonesia merdeka sampai tahun 80-an baik dari segi kondisi aliran kepercayaan saat itu serta respon umat Islam terhadap adanya aliran kepercayaan.<sup>22</sup> Karya selanjutnya yaitu karya Abdur Rozak, penelitian tersebut membahas mengenai ajaran teologi Susila Budhidharma dan Madraisme

---

<sup>20</sup> Kamil Kartapradja. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung. 1985.

<sup>21</sup> Watini. Studi Motivasi dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK Subud cabang Yogyakarta. Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. E-mail: [watinisyilasyafi@gmail.com](mailto:watinisyilasyafi@gmail.com).

<sup>22</sup> Parlindungan Siregar. *Sinopsis Disertasi Perkembangan Aliran Kepercayaan/Kebatinan di Indonesia 1945-1985 dan Respons Umat Islam*. Disertasi Kajian Islam Bidang Sejarah Peradaban Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

memiliki relasi atau hubungan terhadap kedua aliran tersebut. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa aliran kebatinan yang dianggap keluar dari jalur Islam merupakan ajaran yang sesat meskipun kedua aliran tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sosio-kultural Sunda Islami.<sup>23</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yakni bahwa penelitian sebelumnya mengarah kepada motivasi dan makna Latihan Kejiwaan serta bagaimana perkembangannya di Indonesia saat ini. Penelitian ini membahas dan menggali apa alasan yang membuat mereka mengikuti Latihan Kejiwaan sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing atau lebih kepada kondisi psikologi anggota Subud serta bagaimana mereka mengimplikasikan Latihan Kejiwaan PPK Subud dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Landasan Teori**

Segala aspek yang terkait dengan fenomena SUBUD di wilayah tertentu khususnya di wilayah Banyumas yang beribu kota Purwokerto itu sendiri kiranya dapat dipahami dengan beberapa kajian dalam fenomena tersebut, sebab dalam memahami fenomena tersebut haruslah melihat sampai ke dalam hingga apa maksud dari fenomena tersebut, makna dari berbagai *symbol* yang terkandung di dalamnya, dan latihan kejiwaan SUBUD sebetulnya masyarakat melakukan hal tersebut karena apa hingga fenomena tersebut masih bertahan hingga sekarang ini. Dan dalam fenomena SUBUD kali ini memang yang dilatih adalah jiwa manusia. Bagaimana jiwa untuk bisa dekat dengan Tuhan

---

<sup>23</sup> Abdur Rozak dkk. *Memahami Teologi Aliran Kebatinan: Studi Susila Budhidharma dan Madraisme di Jawa Barat*. Istiqro' Volume 02, Nomor 01, 2003.

dan mempunyai kontrol dengan Tuhan. Dan dalam kasus ini akan menggunakan teori Psikologi agama.

#### 1. Teori Psikologi Agama (William James)

William James (1842-1910), yang sudah menjadi ahli psikologi terkenal, dalam tahun 1901-1902, diminta untuk memberikan kuliah Gifford tentang agama alamiah di Universitas Edinburg. Kuliah itu kemudian dibukukan dan diterbitkan dengan judul "*The Varieties of Religious Experience*".<sup>24</sup> Buku itu merupakan buku perintis dalam gerakan psikologi agama yang mulai tumbuh sekitar akhir abad ke-19. James mendekati kesadaran keagamaan. Keagamaan melalui pengalaman subjektif sebagaimana dilaporkan dalam buku-buku yang memuat kesalehan dan autobiografi oleh orang yang "mampu mengungkapkan diri dan penuh kesadaran diri". Dia berpendapat bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan melalui argumen logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas data pengalaman. Maka jalan lapang menuju ke kesadaran keagamaan adalah lewat pengalaman yang diungkapkan orang.<sup>25</sup> Berdasarkan pengamatan teknisnya, James menarik kesimpulan bahwa ada tiga ciri yang mewarnai agama.

##### 1. Pribadi (*personal*), bagi James agama merupakan hal yang amat pribadi.

Dia sedemikian yakin akan sifat personal agama sampai dia memilih untuk mengambil pengalaman asli yang amat pribadi dari penganut agama yang saleh sebagai bahan bagi bukunya, *Varieties*. Dia menerima bahwa dalam bahasa sehari-hari yang umum diterima, agama adalah

---

<sup>24</sup> Fitra Wati. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Hlm. 14.

<sup>25</sup> Robert W. Crapps. *Dialog Psikologi Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Terj. A.M. Hardajana. Yogyakarta: Kanisius. 1993. Hlm. 147.

sistem pemikiran dan perasaan yang diorganisasikan secara penuh menjadi lembaga.<sup>26</sup>

Singkatnya, bagi James agama adalah “babak raksasa” dalam sejarah sikap mementingkan diri manusia. Dewa-dewa yang diimani, baik oleh manusia yang belum beradab maupun oleh cendekiawan budayawan, adalah dewa-dewa yang menjawab sapaan pribadi.<sup>27</sup>

“Agama,...akan berarti bagi kita perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia secara *individual* dalam *keheningan* mereka, sejauh mereka itu *menangkap diri* berada dalam hubungan dengan apa pun yang mereka pandang sebagai ilahi”.<sup>28</sup>

James menyimpulkan bahwa “segera kita berhadapan dengan gejala yang sedemikian individual atau pribadi, kira berhadapan dengan kenyataan dalam arti sepenuh-penuhnya. Agama bagi James pertama dan terutama bersifat personal. Misalnya pengalaman gagal dalam menjalani hidup, James berkata bahwa:

“ kegagalan dan kegagalan! Itulah yang selalu diberikan dunia kepada kita. Kita mewarnai dunia ini dengan kesalahan yang kita lakukan, kelakuan buruk, hilangnya harapan dan semua kenangan atas ketidakmampuan kita berbuat baik. semua itu adalah pengalaman manusia yang terus berganti. Suatu proses yang abadi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan”.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> William A. Sadler, Jr., ed., *Personality and Religion: The Role of Religion in Personality Development*. New York: Harper & Row. 1970. Hlm. 12.

<sup>27</sup> William James. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-pengalaman Religius*. Terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.Hlm. 31-32.

<sup>28</sup> William James. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-pengalaman Religius*.....Hlm.53.

<sup>29</sup> William James. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-pengalaman Religius*. Terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.

2. *Emotionalitas*, bagi James lebih terkesan pada emosi daripada dengan pemikiran mengenai pengalaman keagamaan. James dalam karya ilmiahnya mengatakan bahwa:

“all feeling whatever, in the light of certain recent psychological speculations, seems to depend for its physical condition not on simple discharge of nervecurrents, but on their discharge under arrest, impediment, or resistance. Just as we feeling of distress when we breathe freely, but a very intense feeling of distress when the respiratory motions are prevented – so any unobstructed tendency to action discharges itself without the production of much cogitative accompaniment, and any perfectly fluent course of thought awakens but little feeling; but when the movement is inhibited, or when the thought meets with difficulties, we experience distress. It is only when the distress is upon us that can we be said to strive, to crave. (semua perasaan apa pun, dalam terang spekulasi psikologis baru-baru ini, tampaknya bergantung pada kondisi fisiknya bukan pada pelepasan nyali sederhana, tetapi pada pelepasan mereka di bawah penangkapan, rintangan, atau perlawanan. Sama seperti perasaan tertekan yang sangat intens ketika gerakan pernapasan dicegah, sehingga kecenderungan yang tidak terhambat untuk bertindak melepaskan dirinya sendiri tanpa pemikiran fasih yang sempurna terbangun tetapi sedikit perasaan; tetapi ketika gerakan terhambat, atau ketika pikiran menemui kesulitan, kita mengalami kesusahan. Hanya ketika kesusahan menimpa kita, kita bisa dikatakan berjuang, mendambakan).<sup>30</sup>

Perasaan merupakan hakikat agama, semua sistem keagamaan memiliki banyak kesamaan yaitu bahwa baik dalam bentuk emosi maupun dalam perilaku didasarkan atas keadaan perasaan keagamaan itu.

James berkata bahwa:

“Bila kita mengamati semua agama, kita menemukan bahwa di antara agama-agama itu ada perbedaan besar di dalam pemikiran; tetapi perasaan di satu pihak dan perilaku di lain pihak hampir selalu sama; pada orang saleh entah dari pengikut aliran

---

<sup>30</sup> William James. *Essays in Pragmatism*. Albury Castel, ed., New York: Hafner Publishing Co. 1948. Hlm. 3.

stoic, dari penganut agama Kristen atau Budha praktis tak dapat dibedakan dalam hidup mereka.”<sup>31</sup>

Pendekatan James tidak hanya menentang sikap intelektualisme yang dingin dan seragam, tetapi juga membawa dampak radikal bagi pengarahannya hidup pribadi manusia. Jika data utama ada pada perasaan, maka manusia harus melatih “kehendaknya untuk percaya” bukan pada rumusan-rumusan syahadat yang bersifat lahiriyah, tetapi dalam kesejatan pengalaman yang bersifat batiniah. Dengan mengembangkan dan memupuk intuisi, perasaan dan pemahaman pribadi, orang mungkin dapat membuka kemungkinan kemampuan manusia dan menemukan misteri yang kerap tersembunyi dalam rumusan ajaran agama yang dikenal.<sup>32</sup>

3. *Keanekaragaman*, dari pengalaman agama, menurut James dalam keanekaragaman praktis tak terbatas. James membagi ke beberapa kategori yaitu kesalehan,<sup>33</sup> mistisisme,<sup>34</sup> mental-sehat,<sup>35</sup> dan jiwa yang sakit.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> William James. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-pengalaman Religius*. Terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.

<sup>32</sup> Robert W. Crapps. *Dialog Psikologi Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Terj. A.M. Hardajana. Yogyakarta: Kanisius. 1993. Hlm. 151.

<sup>33</sup> Ada beberapa karakter kesalehan/yang suci menurut James yaitu: *sense of reality of higher power* (rasa kekuatan yang lebih tinggi), *peace of mind* (ketenangan pikiran), *charity* (kebaikan hati), *equanimity* (ketenangan hati), *fortitude* (ketabahan), *purity of life* (kemurnian hidup), *asceticism* (pertapaan), *obedience* (kepatuhan), *poverty* (kemiskinan), *the sentiments of democracy and humanity* (sentimen demokrasi dan kemanusiaan), *and general effect of higher excitements* (efek yang tinggi dari kegembiraan).

<sup>34</sup> Ada 4 tanda mistik menurut William James yang membentuk daerah khusus dengan menggambarkan dari golongan terendah yang terdapat dalam buku (William James. *The Varieties of Religious Experience A Study In Human Nature*. To E.P.G in Filial Gratitude and Love. 1842-1910. Produced by Charles Keller) yakni *Mysticism and alcohol* "The anaesthetic revelation", *Religious mysticism*, *Aspects of Nature*, *Consciousness of God* "Cosmic consciousness" *Yoga*, *Buddhistic mysticism*, *Sufism*, *Christian mystic*, *their sense of revelation*, *Tonic effects of mystic states*, *They describe by negatives*, *Sense of union with the Absolute*, *Mysticism and music*, *Three*

Kategori itu tidak tegas dan komprehensif, tetapi diambil James dari bahan kasusnya. James memperhatikan pada jenis pengalaman keagamaan yaitu jiwa sehat dan sakit, jiwa sehat merupakan jenis pengalaman keagamaan yang mempunyai ciri kebahagiaan yang tampak “menyatu” dengan penyandangannya dan tak mungkin dirampas daripadanya.<sup>37</sup>

Orang-orang beragama yang berjiwa sehat menolak, untuk merasa tidak bahagia, seolah-olah tidak bahagia itu buruk atau salah. Mereka “secara lahap dan gairah menikmati kebaikan hidup”. Jiwa mereka seperti “selalu diselubungi langit biru”. “kedekatan mereka lebih dengan bunga-bunga dan burung-burung...daripada dengan dorongan manusia yang gelap”, dan mereka “tidak berpikir jahat tentang manusia dan Tuhan”. Sebaliknya jiwa yang sakit mengeluh dan menggeliat kesakitan

---

*conclusions (1) Mystical states carry authority for him who has them (2) But for no one else (3) Nevertheless, they break down the exclusive authority of rationalistic states, They strengthen monistic and optimistic hypotheses.* (1. mistik dan alkohol “rahasia dari obat bius” keagamaan mistik, 2. aspek dari kesadaran alami Tuhan. 3. “Kosmik kesadaran” seperti Yoga, mistisisme Buddhis, tasawuf, Kristian Mistik, rahasia dari perasaan mereka. 4. Efek tonik dari golongan mistik, mereka menggambarkan dengan negatif, rasa dari kesatuan yang mutlak, mistisisme dan musik. Ada 3 kesimpulan yaitu 1. Golongan mistik menopang hak kekuasaan (wewenang) untuk dia yang mempunyai mereka. 2. Tetapi tidak ada sama sekali, 3. Meskipun demikian, mereka merusak wewenang dengan sendirinya dari golongan yang rasional, mereka memperkuat monistik dan hipotesis yang optimis.

<sup>35</sup> Mental-sehat atau jiwa yang sehat menurut James merupakan jenis pengalaman keagamaan yang mempunyai ciri kebahagiaan yang tampak “menyatu dengan penyandangannya dan tak mungkin dirampas daripadanya”. Orang-orang beragama yang berjiwa sehat menolak, untuk merasa tidak bahagia, seolah-olah tidak bahagia itu buruk atau salah. Mereka “secara lahap dan gairah menikmati kebaikan hidup”. Jiwa mereka seperti “selalu diselubungi langit biru”, “kedekatan mereka lebih dengan bunga-bunga dan burung-burung...daripada dengan dorongan manusia yang gelap”, dan mereka “tidak berpikir jahat tentang manusia dan Tuhan”.

<sup>36</sup> Jiwa yang sakit menurut James dalam buku (Robert W. Crapps. *Dialog Psikologi Agama*, Terj. A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius. 1993. Hlm.153) yaitu mereka yang mengeluh dan menggeliat kesakitan atas keadaan hidup mereka. Orang-orang penganut agama yang berjiwa sakit “seolah-olah dilahirkan diambang penderitaan, yang bila kedatangan sedikit kesusahan saja sudah membuat mereka berantakan.

<sup>37</sup> Robert W. Crapps. *Dialog Psikologi Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Terj. A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius. 1993. Hlm. 152-153.

atas keadaan hidup mereka. Orang-orang penganut agama yang berjiwa sakit. “seolah-olah dilahirkan dekat ambang penderitaan, yang bila kedatangan sedikit kesusahan saja sudah membuat mereka berantakan”.<sup>38</sup>

Tuhan, agama dan hidup sendiri dipandang dengan keprihatinan; kesedihan atau melankoli seperti selalu menjadi teman dekat mereka. Bagi jiwa yang sakit, kemenangan selalu merupakan hasil perjuangan berat. Tetapi mereka akhirnya memang mendapat kemenangan. Lewat kerja keras dan perjuangan, jiwa yang sakit dapat mencapai kegembiraan dan ekstasi yang tidak dikenal oleh jiwa sehat, yang tak menghadapi permasalahan-permasalahan yang lebih mendalam.<sup>39</sup>

“Healthy-mindedness and repentance, Essential pluralism of the healthy-minded philosophy, Morbid-mindedness, its two degrees, The pain-threshold varies in individuals, Insecurity of natural goods, Failure or vain success of every life-Pessimism of all pure naturalism, Hopelessness of Greek and Roman view, Pathological unhappiness, "Anhedonia" Querulous melancholy, Vital zest is a pure gift, Loss of it makes physical world look different, Tolstoy, Bunyan Aline, Morbid fear, Such cases need a supernatural religion for relief-Antagonism of healthy-mindedness and morbidness”. (pikiran-sehat dan pertaubatan, filsafat pluralism, tidak wajar, diambang rasa sakit, bersungut-sungut, ketidaknyamanan, kegagalan yang sia-sia dari setiap pesimis, putus asa, dan berbagai kasus membutuhkan agama yang supernatural.<sup>40</sup>

Ringkasnya, James bergeser dari pernyataan bahwa manusia percaya, karena mereka secara intelektual yakin bahwa syahadat atau ajaran agama mereka benar. Argumen itu meyakinkan bagi mereka yang

---

<sup>38</sup> William James. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-pengalaman Religius*. Terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.

<sup>39</sup> Robert W. Crapps. *Dialog Psikologi Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Terj. A.M. Hardajana. Yogyakarta: Kanisius. 1993. Hlm. 153.

<sup>40</sup> William James. *The Varieties of Religious Experience A Study In Human Nature*. To E.P.G in Filial Gratitude and Love. 1842-1910. Produced by Charles Keller

sudah percaya pada emosi. Agama-agama tetap bertahan hidup karena amat bermanfaat bagi manusia di bidang dimana manusia mencari makna bagi hidupnya. Bila tidak membantu pencapaian maksud itu, agama-agama itu diganti.<sup>41</sup>

## 2. Teori Agama dan Perkembangan Pribadi Manusia

Selama lebih dari 40 tahun sampai meninggalnya, tahun 1967, Gordon W. Allport (1897-1967) mengajar psikologi di Universitas Harvard. Allport sendiri merupakan penentu model dalam hal pembahasan tentang kepribadian (*personality*). Pembahasan Allport tentang agama harus diletakan pada pandangan menyeluruh tentang kepribadian.<sup>42</sup>

Menurut Allport setiap orang harus dilihat sebagai gabungan perorangan (*individual*) dari faktor-faktor yang terus-menerus ada dalam proses perubahan Allport melihat adanya polaritas dalam teori psikologi yang ada yang cenderung ke salah satu ekstrem. Menurut Allport, ekstrem lain dari teori psikologi lebih memahami dalam menerangkan organisasi yang rumit dan pertumbuhan manusia. Aliran itu menekankan sifat dorong-diri (*self-propelled*) kepribadian. Manusia sampai tingkat tertentu membuat masa depannya dan menentukan nasibnya sendiri.<sup>43</sup>

Orang perorangan bukanlah sekedar “kumpulan tindakan”. Meskipun dipengaruhi oleh manusia tak henti-hentinya menangkap, kekuatan hebat

---

<sup>41</sup> Robert W. Crapps. *Dialog Psikologi Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Terj. A.M. Hardajana. Yogyakarta: Kanisius. 1993. Hlm. 157.

<sup>42</sup> Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru. 1991. Hlm. 38.

<sup>43</sup> Robert W. Crapps. *Dialog Psikologi Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Terj. A.M. Hardajana. Yogyakarta: Kanisius. 1993. Hlm. 173.

dari masa lampau, manusia tak henti-hentinya menangkap, mencintai, menginginkan, membandingkan, menghindari. Manusia terus aktif, berusaha untuk memelihara dan menegaskan diri: “untuk mengerti apakah pribadi itu, perlu kemudian mengacu pada apa yang dapat terjadi dengannya di kemudian hari, karena setiap keadaan manusia ditunjukkan arahnya ke kemungkinan-kemungkinan di masa depan”. Maka konsep menjadi (*becoming*) adalah penting. Kepribadian tidak pernah harus dimengerti melulu dari awalnya, kebutuhannya yang instingtif, atau pengaruh lingkungan di masa lampau. Hal yang maha penting adalah pola perilaku dan memotivasinya yang ada pada saat ini. Pribadi selalu menjadi lebih daripada sekedar berada. Hidup merupakan prinsip aktif lebih dari kata benda. Kepribadian adalah tetap, namun terus-menerus berubah karena merupakan produk kompleks dari turunan biologis, pengaruh budaya, gaya pemahaman, dan pencarian spiritual.<sup>44</sup>

There is like wise confusion between personality devaluated and personality evaluated, that is, between personality and character. To be sure, Watson, followed by many others, has marked the difference between the two. In practice it is a difficult but not an impossible distinction to maintain. The same behavior psychologically speaking may be moral in one locality, immoral in another, moral at one period of time, immoral at another. There are no "moral traits" until trends in personality are evaluated. Tests which deal with morality admit an extra and uncertain variable. For example, in obtaining an estimate of a child's "knowledge of right and wrong," results must vary according to the environment taken as a standard. (ada juga kebingungan antara kepribadian yang didevaluasi dan kepribadian yang dievaluasi yaitu antara kepribadian dan karakter yang pasti. Diikuti oleh banyak orang lain, telah menandai perbedaan antara keduanya. Dalam praktiknya itu adalah perbedaan yang sulit tetapi tidak mustahil untuk dipertahankan. Perilaku yang sama secara

---

<sup>44</sup> Gordon W. Allport. *Pattern and Growth in Personality*. Hlm. 572.

psikologis mungkin bermoral di suatu tempat, tidak bermoral di tempat lain, bermoral pada satu periode waktu, tidak bermoral pada satu periode, tidak bermoral di tempat lain. Tidak ada sifat moral sampai tren kepribadian di evaluasi, tes yang berhubungan dengan moralitas mengakui variabel tambahan dan tidak pasti. Misalnya, dalam memperoleh estimasi pengetahuan anak tentang benar dan salah, hasil harus bervariasi sesuai dengan lingkungan yang diambil sebagai standar.<sup>45</sup>

Pribadi selalu memiliki acuan ke masa depan. Menurut pengalaman Allport, banyak kata, yang dipergunakan untuk menguraikan kegiatan memiliki nada arah ke masa depan: berusaha, berkecenderungan, berdisposisi, merencanakan, menunggu, bermaksud, dan banyak lain. “manusia rupanya sibuk membawa hidupnya ke masa depan, sementara psikologi, untuk sebagian besarnya, sibuk melacaknya ke masa lampau.”<sup>46</sup>

Allport mengatakan bahwa:

“ all during our waking life, and even in our dreams, we recognize and deal with people as separate, distinct, and unique individuals. We know they are born and die at definite times and throughout their life span manifest their own special pattern of physical and mental traits. In view of the uniqueness of each person’s inheritance and environment it could not be otherwise”. (selama kita hidup, dan bahkan di dalam mimpi kita, kita mengenali dan berurusan dengan orang-orang sebagai individu yang berbeda-beda dan unik. Kita tahu mereka dilahirkan dan mati pada waktu-waktu tertentu dan sepanjang rentang hidup mereka memanifestasikan pola ciri fisik dan mental mereka sendiri. Mengingat keunikan warisan dan lingkungan setiap orang tidak mungkin sebaliknya).<sup>47</sup>

Menurut pandangan Allport, jadinya, pribadi itu adalah makhluk yang bergerak dan berubah. Tiap hari berubah sementara tetap sama. Hidup

---

<sup>45</sup> Gordon W. Allport. *Concepts Of Trait And Personality*. An internet resource developed by Christopher D. Green (<http://www.yorku.ca/dept/psych/classics/author.htm>) York University, Toronto, Ontario. 1927.

<sup>46</sup> Robert W. Crapps. *Dialog Psikologi Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Terj. A.M. Hardajana. Yogyakarta: Kanisius. 1993. Hlm. 174.

<sup>47</sup> Gordon W. Allport. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Library of Congress Catalog Card Number 61-15283 20348-0311 Harvard University. 1961. Hlm. 4.

mencapai kedewasaan tergantung dari usaha mempertahankan identitas dan arah lewat “sistem motivasi yang lebih semacam (*homogeneous*),...memiliki tujuan jangka panjang, merupakan hal pokok bagi keberadaan seorang. Pemilihan tujuan itu membedakan manusia dari binatang orang dewasa dari anak-anak, dan dalam banyak kasus, kepribadian yang sehat dari yang sakit.<sup>48</sup>

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Dengan harapan penulisan skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah dengan rincian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian kualitatif yaitu mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahaminya. Penelitian menggunakan data Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian menggunakan data kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah

---

<sup>48</sup> Robert W. Crapps. *Dialog Psikologi Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Terj. A.M. Hardajana. Yogyakarta: Kanisius. 1993. Hlm. 175.

individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke umum.<sup>49</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Menurut sumbernya data penelitian dibagi menjadi 2 yakni dibawah berikut ini:

### a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama dengan pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah warga sekitar yang juga mengetahui sedikit tentang adanya Latihan Kejiwaan PPK SUBUD di Cabang Purwokerto.

---

<sup>49</sup> John W. Creswell (Pen. Achmad Fawaid dkk). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016. Hlm. 4-5.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang (person) dan kertas atau tulisan (paper). Maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung yaitu data yang diperoleh dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai. wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada tokoh yang menjadi pemimpin PPK SUBUD di Kutasari Baturaden Purwokerto, yang memang mengelola, membimbing warga dalam menjalani Latihan Kejiwaan.

#### b. Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta dalam obyek penelitian. Metode Observasi digunakan untuk mengetahui data secara fakta. Fungsi metode observasi ini adalah untuk mengamati, mengetahui keunggulan-keunggulan dan karakteristik dari Latihan Kejiwaan PPK SUBUD di Kutasari Baturaden Purwokerto sebagai tempat yang memang menjadi sorotan masyarakat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni data yang berupa gambar dari hasil memotret obyek yang menjadi sasaran, dengan tujuan sebagai bukti bahwa telah melakukan penelitian, selain dari sumber lisan ataupun sumber tertulis.

d. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*, seperti telah dikemukakan bahwa Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball* sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.<sup>50</sup>

Penelitian ini mengambil beberapa sampel sebagai sumber data yaitu pemimpin/ketua SUBUD di cabang Purwokerto dan beberapa orang

---

<sup>50</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA. 2013.

yang mengikuti SUBUD baik yang sudah lama atau yang baru/pemula. Serta beberapa masyarakat yang hidup di sekeliling SUBUD tersebut.

Kriteria untuk penentuan informan, informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan di tengah penelitian.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.<sup>51</sup>

e. Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas

---

<sup>51</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA. 2013.

dan berlandaskan kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup penelitian. Data kualitatif dapat membimbing peneliti untuk memperoleh temuan yang tak terduga sebelumnya serta untuk membentuk kerangka teori baru. Data kualitatif membantu peneliti untuk melangkah lebih jauh dari kerangka kerja awal.

Proses analisis data pada penelitian kualitatif pada prinsipnya dilakukan berkesinambungan yaitu sejak sebelum memasuki lapangan, memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dengan model Milles dan Huberman yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtikarkan dan memilah-milih berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki

pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Adapun fungsi display data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Dalam analisis data kualitatif menurut Milles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>52</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Bab I yaitu Pendahuluan, yang berisikan Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Metode Penelitian.

Bab II yaitu tentang deskripsi lokasi penelitian, berisi mengenai segala sesuatu tentang lokasi penelitian, ajaran Subud, anggota Subud dari latar belakang pendidikan, agama, dan pekerjaan.

Bab III adalah pembahasan mengenai alasan anggota Subud pemeluk agama Islam dan Katolik mengikuti Latihan Kejiwaan.

Bab IV adalah pembahasan dan analisis, mengenai implikasi ajaran Subud dalam kehidupan sehari-hari terhadap anggota Subud yang memeluk agama Islam dan Katolik di PPK Subud cabang Purwokerto.

Bab V adalah penutup, di dalam penutup berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang ringkasan dari suatu penelitian atau gambaran singkat suatu penelitian dari awal sampai akhir. Sedangkan saran berisikan tentang masukan dari penulis.

---

<sup>52</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

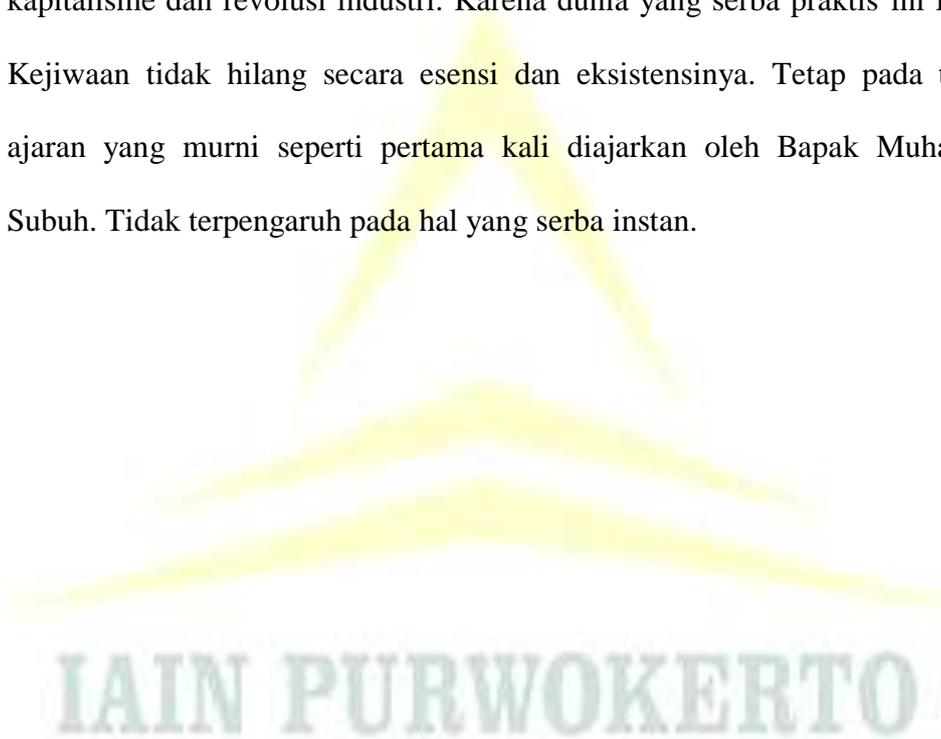
1. Latihan Kejiwaan di Subud yakni latihan yang digunakan untuk mengakses pikiran alam bawah sadar diiringi dengan sugesti yang diberikan oleh pembantu pelatih untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai yang Kuasa atas segala hal. Prosesi Latihan ini yaitu bangkit dengan sendirinya setelah diterima kontak dengan kekuasaan Tuhan melalui seseorang yang telah menerima latihan dan mantap dalam berlatih. Oleh karenanya, pada tahap ini anggota mampu meluapkan emosinya yang selama ini menjadi beban di hidupnya. Sehingga tidak ada batasan gerakan yang jelas pada tahap ini, dikarenakan kondisi rileks masing-masing anggota berbeda. Ada yang kondisi rileksnya dengan cara tidur dan menangis menjerit, ada juga yang melakukannya dengan bernyanyi, berteriak dan sebagainya. Hal tersebut di sebabkan karena terbukanya alam bawah sadar yang menyebabkan kemampuan anggota untuk menerima dan menjalankan sugesti yang diperintahkan pembantu pelatih meningkat. Sehingga anggota hanya akan mengikuti apa yang di perintahkan oleh pembantu pelatih tersebut.

2. Alasan anggota Subud yang memeluk agama Islam dan Katholik mengikuti Latihan Kejiwaan karena ada 2 faktor yaitu faktor psikologis dan lingkungan. Faktor psikologis tersebut yang membuat mereka mengikuti Latihan karena jiwa mereka yang larut dalam kesedihan dan hidup mereka berada dalam kesusahan, sehingga mencari jalan yang praktis untuk menuju pada hakikat Tuhan semesta alam, dengan cara menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan (berpasrah diri) dan yakin bahwa Tuhan akan masuk ke dalam jiwa mereka sehingga yang menggerakkan adalah Tuhan (kehendak-Nya). Dan faktor lingkungan yaitu alasan mereka mengikuti Latihan Kejiwaan yang dipengaruhi oleh lingkungan mereka, misalnya seluruh anggota keluarganya mengikuti Latihan Kejiwaan sehingga ia terpengaruh dan akhirnya mengikuti jejak keluarganya meskipun itu atas kehendaknya sendiri.
3. Implikasi latihan kejiwaan terhadap anggota Subud baik yang memeluk agama Islam atau Katolik mengungkapkan bahwa pribadi manusia yang selalu mengalami perkembangan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari dan mencari kebahagiaan selama hidup di dunia. Anggota Subud tentu saja mempunyai pribadi yang berbeda-beda dan pribadi tersebut mengalami perkembangan, mereka mencari sesuatu yang dapat membantu jiwa mereka merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Latihan kejiwaan ini seperti proses terapi yang dapat menembus ke dalam pikiran bawah sadar mereka dan dengan diberi sugesti oleh pembantu pelatih seperti yang sudah dijelaskan di dalam proses latihan kejiwaan.

## **B. Saran-saran**

Setelah dilakukan penelitian melalui proses pengkajian dan pembahasan terhadap alasan anggota Subud yang memeluk agama Islam dan Katholik mengikuti Latihan Kejiwaan, maka dalam upaya pengembangan dan penelitian di bidang kajian ini selanjutnya disarankan sebagai berikut:

Perlunya mengkaji tanggapan Subud yang berada di tengah-tengah kapitalisme dan revolusi industri. Karena dunia yang serba praktis ini Latihan Kejiwaan tidak hilang secara esensi dan eksistensinya. Tetap pada tatanan ajaran yang murni seperti pertama kali diajarkan oleh Bapak Muhammad Subuh. Tidak terpengaruh pada hal yang serba instan.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon W. 1927. *Concepts Of Trait And Personality*. An internet resource developed by Christopher D. Green (<http://www.yorku.ca/dept/psych/classics/author.htm>) York University, Toronto, Ontario.
- Allport, Gordon W. 1961. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Library of Congress Catalog Harvard University
- Anoraga, Pandji. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, Chuzaimah. 1999. "Islam And Mystical Movements In Post-Independence Indonesia: Susila Budhi Dharma (Subud) And Its Doctrines" *In a Thesis* (Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal).
- C. Ulrich, Stephen. 2005. *Evaluating the Charismatic Group Subud: Javanese Mysticism in the West*. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*. Vol. 9, No. 3, 161-172. Copyright 2005 by the Educational Publishing Foundation. 1089-2699/05/\$12.00 DOI: 10.1037/1089-2699.9.3.161.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terj. Achmad Fawaid dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitra Wati. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Gatot Saputro, Fendi. 2009. "Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah" (*Jurnal Filsafat* Vol.19, Nomor 2, Agustus)
- Hakiki, Kiki Muhamad. 2011. *Aliran Kebatinan Di Indonesia*. Al-AdYaN/Vol.VI, N0.2/Juli Desember.
- Hamka. 1990. *Prinsip dan Kebijakan dalam Dakwah Islam*. Jakarta; Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1997. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- hari/tanggal. Minggu, 23 Juni 2019 pukul 11.16.
- Heuken A, SJ. 1995. "Kaul" *Ensiklopedia Gereja Jilid II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Hilmi, Danial. *Potret Nilai Kesufian Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Fakultas Humbud UIN Maliki Malang, Jl. Gajayana No.50 Malang Email: [danielhilmi@gmail.com](mailto:danielhilmi@gmail.com)

Jaelani, Iji. *Aliran Kebatinan Subud dalam Tinjauan Teologi*. Program Studi Religious Studies Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

James, William. 1948. *Essays in Pragmatism*. Albury Castel,ed., New York: Hafner Publishing Co.

James, William. 2015. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-pengalaman Religius*. Terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD.

James, William. *The Varieties of Religious Experience A Study In Human Nature*. To E.P.G in Filial Gratitude and Love. 1842-1910. Produced by Charles Keller)

Jurnal Hussein Rofe' dalam *PDF generated using the open source mwlib toolkit*. See <http://code.pediapress.com/> for more information. PDF generated at: Wed, 29 Jan 2014 02:10:40 UTC <https://www.pediapress.com> dengan judul "Subud An Indonesian Spiritual Movement"

Kahmad, Dadang. 2000 *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

Kahmad, Dadang. 2002. *Tarekat dalam Masyarakat Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.

Kartapradja, Kamil. 1985. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung.

KBBI dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id> diakses pada tanggal 1 januari 2019.

Khanafi, Imam. 2013. *Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie*. Jurnal Penelitian Vol. 10, No. 2, November. Hlm. 336-358.

Laporan tahunan Subud *annual report* 2016 di website [www.subud.org](http://www.subud.org).

Ma'ruf, Ahmad Arif. *Tasawuf Dan Peranannya Dalam Masyarakat Modern*.\_\_\_\_\_

Maslow, Abraham. 2004. *Psikologi Sains*. Terj. Hani'ah. Jakarta: Teraju.

- Parlindungan Siregar. *Sinopsis Disertasi Perkembangan Aliran Kepercayaan/Kebatinan di Indonesia 1945-1985 dan Respons Umat Islam*. Disertasi Kajian Islam Bidang Sejarah Peradaban Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Puspitasari, Putri Dyah Wahyu. 2016. Skripsi. *Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud*. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rachman, Taufan Brata. 2008. *Selibat dalam Gereja Roma Katolik*. Skripsi Program Studi Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin. 2003 *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Rozak, Abdur dkk. 2003. *Memahami Teologi Aliran Kebatinan: Studi Susila Budhidharma dan Madraisme di Jawa Barat*. Istiqro' Volume 02, Nomor 01.
- Sadder, William A. Jr., ed. 1970. *Personality and Religion: The Role of Religion in Personality Development*. New York: Harper & Row.
- Santoso, Chandra Monica dkk. *Perancangan Panduan Meditasi Singkat untuk Umat Buddha Theravada*. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra . Surabaya.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Soenarja, A. 1984. *Kisah Orang Membiara*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Van Bruinessen, Martin. 1994. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologi*, (Rev, Ed.). (Bandung: Mizan.)
- Van Martin Bruinessen. 1994. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- W. Crapps, Robert. 1993. *Dialog Psikologi Agama*, Terj. A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Watini. 2014. *Motivasi dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK SUBUD Cabang Yogyakarta*. *Religi*, Vol. X, No. 1, Januari
- Watini. 2017. *Is Susila Budhi Dharma (SUBUD) a religion?*. Al-Albab, Volume 6 Number 1 June. Center for Religious and Cross-cultural Studies, Gadjah Mada University.
- Wawancara dengan anggota Subud, Ibu Sutarmi pada hari/tanggal, Kamis, 11 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB di Wisma Subud Cabang Purwokerto
- Wawancara dengan Bapak X pendaftar pemula di Wisma SUBUD cabang Purwokerto pada hari/tanggal, Minggu, 27 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.
- Wawancara dengan Pembantu Pelatih PPK SUBUD cabang Purwokerto dengan Ibu Suhartati pada hari/tanggal, Selasa, 16 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB di Wisma Subud cabang Purwokerto.
- Wawancara dengan Pembantu Pelatih PPK SUBUD cabang Purwokerto dengan Bapak Handityo Basworo pada hari/tanggal, Selasa, 16 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB di Wisma Subud cabang Purwokerto.
- Wawancara dengan Pembantu Pelatih PPK SUBUD cabang Purwokerto dengan Bapak Aris Subagyo pada hari/tanggal, Selasa, 16 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB di Wisma Subud cabang Purwokerto.
- Wawancara dengan Pemimpin PPK SUBUD (Prof. Wardhana) di Wisma SUBUD, Jl. Moh. Besar No. 3b, Kutasari, Baturaden, Kabupaten Banyumas. Pada hari/tanggal Sabtu, 28 April 2018 pukul 10.42.
- Wawancara dengan Prof. Wardhana selaku pembantu pelatih SUBUD dan dengan Bapak Maruli sebagai anggota aktif di SUBUD pada hari/tanggal: Minggu, 14 April 2019 Pukul 11.00 WIB di Wisma SUBUD Cabang Purwokerto.
- website <https://kutasari-baturraden.desa.id>, diakses pada hari/tanggal Kamis, 02 Mei 2018, pukul 10.53 WIB
- website Subud Indonesia, <https://www.subud.or.id>

Widiyanto, Asfa. ©2016. *Revelation is Unlimited: Divinely Inspired Speeches, "Testing" and The Spiritual Training in the Subud Movement*. Komunitas International Journal of Indonesian Society And Culture <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>. Komunitas 8 (2) (2016): 185-198 DOI:10.15294/komunitas.v8i2.6114. Semarang State University. All rights reserved p-ISSN 2086 - 5465 | e-ISSN 2460-7320.

Wiramihardja A., Sutardjo. 2004. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: Refika Aditama.

Wiramihardja, Sutardjo A. 2004. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: Refika Aditama.